



## METONIMI PADA KUMPULAN CERPEN KARYA SHIGA NAOYA : SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Nurul Inayah Fauziah<sup>1)</sup> dan Noviyanti Istari<sup>2)</sup>

Universitas Nasional PASIM

[masahi421@gmail.com](mailto:masahi421@gmail.com); [sorinhayashida@gmail.com](mailto:sorinhayashida@gmail.com)

### ABSTRACT

*The aims of this study is to identify the linguistic form of figurative language of the metonymy; the extension of meaning of the metonymy; and the contiguity relationship of the metonymy contained in a collection of short stories by Shiga Naoya. The data in this study were gained from the book of 12 short stories by Shiga Naoya published by UNPAD PRESS. Based on the results of the data analysis in this research, 17 figurative language data of the metonymy were found contained in 6 short stories by Shiga Naoya and the following conclusions were obtained, such as: (a) a linguistic form of metonymy as figurative language are consisting of 2 words, 1 phrase, 8 idioms, and 6 sentences, (b) the process of extension of meaning, such as: 5 concrete to abstract, 1 space to time, 1 change in the use of senses, 1 specific to general, 4 general to specific, 1 value change in the positive direction, 4 value changes in the negative direction, and (c) the contiguity relationship of metonymy contains of 9 items of spatial proximity relationship, and 8 items of time relationship.*

**Keyword:** *figurative language, metonymy, cognitive linguistic, contiguity relationship.*

### PENDAHULUAN

Karya sastra umumnya banyak mengandung gaya bahasa yang jenisnya beragam. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra bertujuan untuk membuat karya sastra tersebut menjadi lebih hidup. Dalam kajian linguistik kognitif, majas atau gaya bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan makna bahasa, terutama mengenai hal yang bertalian dengan makna ganda. Dalam setiap bahasa dapat dipastikan ada suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu (polisemi). Menurut Keraf (2007:138) kemiripan hubungan antara pasangan maupun perangkat istilah diterima sebagai kesamaan antara istilah-istilah itu sendiri.

(1) “Saya haus! Tolong belikan saya **Aqua!**”

Kalimat (1) ini menunjukkan adanya salah satu merek terkenal yang ada di Indonesia. Kata *Aqua* pada kalimat ini merupakan wujud gaya bahasa metonimi yang mengacu pada salah satu nama produk air mineral yang sangat terkenal di Indonesia. Karena sangat terkenal di Indonesia, kata *Aqua* menjadi kata yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia saat menyebutkan air mineral dengan merek apapun. *Aqua* mengalami perluasan makna yang tadinya berupa nama



produk semata, namun kenyataannya seringkali orang Indonesia menggunakannya untuk menyatakan makna lain dari air mineral. Kata “Aqua” merupakan gaya bahasa metonimi yang berdekatan secara ruang yaitu berdasarkan merek dan produknya. Menurut Keraf (2007:142), Hubungan itu berupa pemilik untuk barang yang dimiliki.

Dalam cerpen karya Shiga Naoya banyak terdapat hubungan kedekatan yang saling terkait yang diungkapkan dengan majas atau gaya bahasa metonimi, contohnya sebagai berikut:

しかし彼は大言壮語をするだけでべつに氣むずかしいという男ではなかつた。

*Shikashi kare wa taigensōgo o suru dakede betsu ni kimuzukashī to iu otokode wa nakatta.*

‘Tetapi, ia bukanlah laki-laki yang perasa, hanya suka ngomong besar saja.’

(Abashiri Made, 1910:25)

makna dasarnya adalah membanggakan diri sendiri atau pembual (<https://dictionary.goo.ne.jp/word/大言壮語/>). Kata ‘*Taigensōgo*’ maknanya adalah kata-kata hebat. Dari contoh data tersebut dapat diketahui bahwa kata tersebut mengalami perluasan makna, secara umum kata ‘*Taigensōgo*’ mencerminkan seseorang yang bicaranya sering menggunakan kata-kata yang terkesan hebat. *Taigensōgo* merupakan wujud gaya bahasa metonimi jenis idiom karena merupakan suatu ungkapan yang khas atau asli dari Jepang. Pemahaman kata *taigensōgo* pada kumpulan cerpen Shiga Naoya ini mengandung perluasan makna menjadi ‘ngomong besar’, yakni sebuah istilah yang mencerminkan seseorang yang suka banyak bicara tetapi dilebih-lebihkan supaya terkesan hebat dan terkesan orang yang sombong.

Perluasan makna seperti ini merupakan gaya bahasa metonimi, sebab ‘*Taigensōgo*’ (*ngomong besar*) memiliki pemahaman yang berkaitan dengan kata ganti ‘*imasu*’ (*mengatakan/berbicara*) secara bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*) dalam gaya bahasa metonimi linguistik kognitif. Hal ini merupakan salah satu bentuk hubungan secara metonimi yang berdekatan secara bagian dan keseluruhan. Contoh data tersebut menyatakan hubungan antara kata ganti ‘berbicara’ secara keseluruhan yang dinyatakan dengan bagian dari kata ganti lainnya (*zentai-bubun*).

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dengan memahami penggunaan gaya bahasa metonimi sangat berpengaruh dalam memahami konteks dan memperjelas maksud dari konteks supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Karya sastra berupa cerpen sangat menarik untuk penulis teliti



terutama dari segi kebahasaan. Pemahaman gaya bahasa metonimi dari sudut pandang linguistik kognitif lebih menekankan pada penerapan konsep hubungan makna dasar dengan makna perluasan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai wujud gaya bahasa metonimi, proses perluasan maknanya serta hubungan kedekatan gaya bahasa metonimi yang terdapat dalam kumpulan cerpen karangan Shiga Naoya melalui pendekatan teori linguistik kognitif.

## **KAJIAN TEORI**

### **Linguistik Kognitif**

Linguistik kognitif memiliki pandangan yakni segala sesuatu yang terjadi dalam fenomena bahasa sudah pasti ada yang melatarbelakangi atau yang memotivasinya (*doukizuke*). Adanya makna baru atau terjadinya perluasan makna terhadap suatu kata diakui tidak terjadi begitu saja, akan tetapi diyakini ada pengaruhnya atau ada pemotivasinya yang dapat dideskripsikan. (Sutedi,2016:10)

Menurut Sutedi (2016:44) para ahli linguistik kognitif berupaya mendeskripsikan bahwa ketika majas digunakan sebagai alatnya, maka akan tampak gambaran pertaliannya melalui penyajian skema imajinasi dan ada tiga majas yang digunakan untuk mendeskripsikan makna tersebut yaitu majas metafora, metonimi, dan sinekdoke.

### **Gaya Bahasa Metonimi dan Bentuk Hubungan kedekatannya**

Metonimi merupakan majas perumpamaan yang diterapkan untuk menerangkan sesuatu hal (misalnya ranah A) dengan hal lain (misalnya ranah B) berdasarkan kedekatan (*rinsetsu*), baik sebagai ruang (*kuukanteki*) maupun sebagai waktu (*jikanteki*). Dalam keterangan ini juga tertera hal (A) yang menjadi ranah tujuannya dan hal yang lain (B) sebagai ranah sumber. Kedekatan yang diwujudkan dapat sebagai ruang (*kuukanteki*) atau sebagai waktu (*jikanteki*) (Sutedi:2016:62). Hubungan kedekatan sebagai ruang antara ranah A dan B dapat dibentuk sebagai jarak yang berdekatan atau rapat, atau sama sekali tidak adanya jarak (rapat), oleh sebab itu menciptakan sesuatu yang memperlihatkan bagian dan keseluruhan, wadah atau tempat dan isi, dan lain sebagainya. Adapun hubungan kedekatan secara waktu dapat menciptakan bentuk sebab dan akibat, cara dan tujuan, maupun sebagainya. (Sutedi,2016:62). Lebih jauh mengenai bentuk hubungan kedekatan gaya bahasa metonimi yakni sebagai berikut,

#### **1) Wadah atau Tempat Sesuatu dan Isinya (*youki-nakami*)**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali mengatakan tempat sesuatu, padahal kenyataannya merupakan isinya (Sutedi, 2016:64). Hal tersebut termasuk



ke dalam bentuk hubungan kedekatan secara metonimi berdasarkan ruang. Berikut adalah contoh dalam bahasa Jepang yang menyatakan hubungan kedekatan antara isi dan tempat.

(1) 火口が煮える。 *Kakou ga nieru.* ‘Kawahnya mendidih.’

Dari contoh (1) tersebut dapat diketahui bahwa yang mendidih bukan ‘kawahnya’ melainkan ‘air’ yang ada di dalam kawah tersebut.

## 2) Pemilik dan Termilik

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menyebutkan suatu benda yang melekat dan yang menjadi milik atau atribut seseorang sebagai pengganti dari orang tersebut (Sutedi, 2016:65). Berikut adalah salah satu contoh dari hubungan kedekatan metonimi secara ruang.

(2) Si baju coklat → seorang polisi

## 3) Bagian dan Keseluruhan (*zentai-bubun*)

Dalam bagian dan keseluruhan juga termasuk ke dalam bentuk hubungan kedekatan secara metonimi, dan bukan sinekdoke (Sutedi, 2016:65). Perhatikan contoh di bawah ini.

(3) 鍋が曇った。 *Nabe ga kumotta.* ‘Panci berawan.’

Pada contoh (3) tersebut yang terkena uap itu bukannya panci secara keseluruhan, melainkan hanya dalam pancinya saja. Hubungan kedekatan antara bagian dan keseluruhan merupakan salah satu bentuk hubungan kedekatan secara ruang.

## 4) Sebab dan Akibat

Terdapat beberapa contoh yang menyatakan jika sebab dipergunakan untuk menyatakan akibat maupun sebaliknya (Sutedi, 2016:67). Berikut ini adalah contoh dari hubungan sebab dan akibat.

(4) A: 講義はどうだった? *Kougi wa dou datta?* ‘Bagaimana perkuliahan tadi?’

B: 寝てしまった(あくびが出た)。 *Nete shimatta (akubi ga deta).* ‘Tidur (menguap melulu).’

Pada contoh (4) tersebut dapat diketahui bahwa untuk menyatakan makna perkuliahan tidak menarik ‘membosankan’ digunakan ungkapan *nete shimatta* ‘tertidur’ maupun *akubi ga deta* ‘menguap melulu’. Hal ini merupakan bentuk dari hubungan kedekatan dari segi waktu.

## 5) Merek dan Produknya

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menyebutkan suatu merek yang digunakan untuk menyatakan produknya (Sutedi, 2016:68). Contoh berikut menunjukkan hubungan antara merek dan produknya.

(5) Ibu selalu memakai *Sunsilk*.

Kata *Sunsilk* merupakan merek dari salah satu jenis *shampoo*. Hubungan antara



merek dan juga produknya dapat ditafsirkan berdekatan secara ruang.

#### **6) Pencipta dan Ciptaannya**

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menyebutkan nama pengarang untuk menyatakan buku karyanya (Sutedi, 2016:69), atau nama seorang penyanyi untuk menyatakan lagu sehingga muncul kalimat berikut.

(6) Saya sedang mendengarkan *BTS*.

Pada contoh (6) tersebut yang dimaksud adalah lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anggota *BTS*. Hubungan antara lagu dan penyanyinya dapat ditafsirkan berdekatan secara ruang.

#### **Makna Dasar dan Makna Perluasan**

Makna dasar sering disebut dengan *kihon-gi* yang merupakan makna asli dari suatu kata. Makna asli yang dimaksudkan di sini, yakni makna bahasa yang dipakai pada masa saat ini. Berbeda dengan *gen-gi* yang berarti ‘makna asal’, dan dalam bahasa Jepang modern sangat banyak sekali makna asal dari suatu kata yang kini sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Menurut pandangan Tanaka (1990:99) disebut sebagai makna pusat atau *core* yakni makna protipe, meskipun tidak persis.

Makna perluasan atau disebut dengan *ten-gi* merupakan suatu makna yang muncul akibat dari hasil perluasan makna dasar. Di antaranya pengaruh dari penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*). Hal tersebut dikemukakan oleh para penganut aliran linguistik kognitif yang menguraikan hubungan antarmakna dalam suatu polisemi yang dipakai dalam gaya bahasa (Sutedi, 2019:127). Terdapat beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, yaitu sebagai berikut:

a. Dari yang konkret ke abstrak

Kata utama ‘kepala’ yakni merupakan benda yang konkret, kemudian berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti 頭がいい (*atama ga ii*) ‘kepandaian’. (Sutedi, 2019:128)

b. Dari ruang ke waktu

Kata *mae* ‘depan’ yang menyatakan arti ‘ruang’, berubah menjadi ‘waktu’ seperti 三円前 (*san-nen mae*) yang berarti ‘yang lalu’. (Sutedi, 2019:128)

c. Perubahan penggunaan indra

Kata *ookii* ‘besar’ yang semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah menjadi indra pendengaran (telinga), seperti dalam frase *ookii koe*. (Sutedi, 2019:128)

d. Dari yang khusus ke umum

Kata *kimono* yang semula artinya ‘pakaian tradisional Jepang’ dipakai untuk memperlihatkan pakaian secara umum yakni *fuku* dan lainnya. (Sutedi, 2019:128)



- e. Dari yang umum ke khusus  
Kata *hana* ‘bunga secara umum’ dipergunakan untuk memperlihatkan suatu hal yang lebih khusus seperti 花見 *hana-mi* ‘bunga Sakura’. (Sutedi, 2019:128)
- f. Perubahan nilai ke arah positif  
Seperti kata *boku* ‘saya’ dulunya dipakai untuk budak atau pelayan, akan tetapi saat ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan perubahan nilai dari yang kurang baik menjadi baik. (Sutedi, 2019:129)

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perangkaan deskriptif ialah perangkaan yang digunakan untuk menganalisis data melalui cara pendeskripsian atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana pula adanya dan tanpa adanya maksud yang dapat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun abstraksi (Sugiyono:2017:147).

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah salah satu karya sastra dari Shiga Naoya pada tahun 1910 berupa kumpulan cerpen. Penulis tertarik untuk mengambil sumber data dari buku terjemahan 12 cerpen karya Shiga Naoya yang diterbitkan oleh UNPAD PRESS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 17 data yang mengandung bahasan gaya bahasa metonimi dari kumpulan cerpen karya Shiga Naoya sebanyak 6 cerpen. Wujud gaya bahasa yang diperoleh dari sumber data terdiri dari; 2 kata, 1 frase, 8 idiom, dan 6 kalimat.

Adapun beberapa contoh perluasan maknanya meliputi jenis perluasan makna sebagai berikut:

- a. Konkret ke abstrak

もちろん今晚の酒宴は彼のためばかりではなかったにしろ、隣に設けて置いた席が終りまで空いているのを見ると、自分にはそれからいろいろなことが想われていくら飲んでも**気が沈んで**気が沈んで堪えられなかった。

*Mochiron konban no sake jitsuwa kare no tame bakaride wa nakatta ni shiro, tonari ni mōkete oita seki ga owari made suite iru no o miru to, jibun ni wa sore kara iroirona koto ga omowa rete ikura nonde mo ki ga shizun de ki ga shizunde tae rarenakatta.*

‘Memang, pesta minum malam ini pun, bukan hanya untuk dirinya, tetapi ketika kulihat kursi disebelahku yang kusiapkan untuk dirinya tetap kosong sampai pesta berakhir, pikiranku tak dapat konsentrasi lagi, dan sebanyak apapun aku minum, **perasaanku tetap kelabu.**’ (Kuroudiasu no nikki, 1945:77)

Dari hasil analisis pada data tersebut terdapat 「**気が沈んで**」 (*ki ga shizun de*) termasuk gaya bahasa metonimi berwujud idiom. makna dasarnya adalah perasaan



yang kelabu atau sedang dalam kondisi murung ([https://dictionary.goo.ne.jp/word/ 気が沈む](https://dictionary.goo.ne.jp/word/気が沈む)). Sedangkan makna perluasan dari *気が沈んで* (*ki ga shizun de*) menunjukkan suasana hati yang sedang bimbang atau gelisah. Dari contoh data tersebut dapat diketahui bahwa kata ‘perasaanku tetap kelabu’ mencerminkan seseorang yang sedang dalam kondisi bimbang atau gelisah yang diasosiasikan dengan kata ‘kelabu’, sebab ‘*ki ga shizun de*’ memiliki pemahaman yang berkaitan dengan ‘warna antara hitam dan putih, seperti warna abu; abu-abu’.

Perluasan makna tersebut termasuk jenis perubahan makna dari yang konkret ke abstrak. Kata *ki* ‘jiwa / roh’ merupakan hal yang konkret, kemudian berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti pada *ki ga shizun de* ‘perasaanku tetap kelabu’ yang mengacu pada apa yang dirasakan seseorang. Karena ada keterkaitan hubungan kedekatan secara ruang, hal tersebut termasuk kedalam gaya bahasa metonimi berdasarkan bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*). Warna kelabu / abu-abu sering diasosiasikan dengan perasaan sedih.

#### b. Ruang ke waktu

彼は彼の胸に新しくできた—それは五分前まではなかった、みょうなものを感  
じた。

*Kare wa kare no mune ni atarashikude kita sore wa gofun mae made wa nakatta,  
myōna mono o kanjida.*

Ia merasakan sesuatu yang baru muncul di hatinya, perasaan aneh — yang **5 menit  
sebelumnya tidak pernah ada**. (Akanishi kakita, 1917:231)

Pada data tersebut, ‘*sore wa gofun mae made wa nakatta*’ merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud kalimat. Kalimat yang memiliki makna dasar ‘tindakan atau aksi 5 menit yang lalu’. *Sore wa gofun mae made wa nakatta* mengalami perluasan makna menjadi ‘waktu yang menunjukkan kejadian tokoh dalam cerita yang muncul secara tiba – tiba’.

Perluasan makna ini termasuk dalam jenis perubahan makna ruang ke waktu yaitu kata *mae* ‘depan’ yang artinya ruang, berubah menjadi waktu ‘5 menit sebelumnya’. Karena adanya keterkaitan hubungan kedekatan secara ruang, perluasan makna seperti ini merupakan gaya bahasa metonimi yang menyatakan hubungan bagian dan keseluruhan. Waktu ‘5 menit sebelumnya’ digunakan untuk menyebutkan bagian, sedangkan ‘tidak pernah ada’ menunjukkan keseluruhannya.

### 3 Perubahan penggunaan indra

骨董屋はためつ、すがめつ、それを見ていたが、きゆうに冷 淡な顔をして小  
使いの前へ押しやると、「五円やったらもうろうとこう。」と言った。

*Kotsutouya wa tametsu, sugametsu, sore o mite itaga, kyuu ni reitan'na kao o shite ko  
tsukai no mae e oshiyaru to, go-en yattara morouto kou to itta.*

Sambil membolak-balikkannya, pemilik toko antik melihat labu itu, lalu dengan **wajah  
hambar** ia menyerahkan labu itu kepada pesuruh sambil berkata, “kalau 5 yen aku



beli". (Sei bee to hyoutan, 1913:145)

Pada data tersebut 冷淡な顔をして (*reitan'na kao o shite*) yang diartikan 'wajah hambar' termasuk jenis gaya bahasa metonimi wujud kalimat, jika ditinjau dari makna dasarnya bermakna tidak menunjukkan minat atau ketertarikan pada sesuatu, melalui indra perasa bahwa merasa kedinginan, putih terang (<https://hyogen.info/content/612148446>). Secara perluasan makna ini adalah ekspresi yang menunjukkan tidak ada rasa belas kasihan dan sikap dingin yang tidak menunjukkan perasaan memahami hati orang yang sedang menderita atau khawatir. Hal ini menunjukkan gaya bahasa metonimi bahwa kata hambar tersebut bukan berarti menunjukkan indra perasa melainkan situasi atau ekspresi seseorang yang tidak menunjukkan rasa belas kasihan. Kata atau kalimat *reitan'na kao o shite* 'wajah hambar' digunakan untuk menyatakan sikap dingin yang tidak menunjukkan perasaan belas kasihan.

Perluasan makna seperti ini merupakan jenis perubahan penggunaan indra. Kata *reitan'na kao o shite* yang mengandung unsur kanji 冷 (*rei*) memiliki makna yang 'dingin', semula diamati dengan indra perasa kemudian berubah menjadi indra penglihatan 顔 (*kao*) 'wajah'. Hal ini juga merupakan suatu kondisi yang berdekatan secara ruang dan menunjukkan sebagian dan keseluruhan

#### 4 Khusus ke umum / generalisasi

この教員は武士道を言うことの好きな男で、**雲右衛門**が来れば、いつもは通りぬけるさえ恐れている新地の芝居小屋に四日の異興行を三日聞きに行くくらいだから、生徒が運動場でそれをうたうことにはそれほど怒らなかったが、清兵衛の瓢箪では声を震わして怒ったのである。

*Kono kyōin wa bushidō o iu koto no sukina otoko de, kumoemon ga kureba, itsumo wa tōrinukeru sae osorete iru shinchi no shibaigoya ni yokka no i kōgyō o mikka kiki ni iku kuraidakara, seito ga undōjō de sore o utau koto ni wa sorehodo okoranakattaga, sei hyōe no hisago-hitsude wa koe o furuwashite okotta nodearu.*

Guru yang ini, adalah laki-laki yang sangat suka membicarakan jalan kesatria, maka apabila ada pertunjukan sandiwara di wilayah baru tersebut ia melewatinya seolah takut, tetapi apabila datang **Kumoemon**, orang ini pergi mendengarkan-nya selama tiga hari apabila ada pertunjukan empat hari. (Sei bee to hyoutan, 1913:139)

Pada data tersebut 雲右衛門 (*kumoemon*) termasuk gaya bahasa metonimi yang wujudnya idiom. Melihat secara makna dasarnya ialah tuan *rokyoku* yang memiliki nama asli Okamoto Minekichi yang lahir di Kita Kantou. Dilatih tentang ayah yang merupakan narator ritual. Mengadvokasi *Bushido Kobuki*, ia mendirikan *Kumoemon Tochuken* yang pemberani. (<https://kotobank.jp/word/桃中軒雲右衛門>). Seorang anak revolusioner di dunia *rokyoku* yang berspesialisasi dalam "Yoshiden" karena suaranya yang indah dan lambang berambut penuh. Dari



perluasan makna, *Kumoemon Tochuken* ialah nama seorang balada narasi (*rokyoku*), resitalis di Meiji Jepang.

Perluasan makna seperti itu merupakan jenis perubahan makna dari khusus ke generalisasi. Kata *kumoemon* semula artinya ‘tuan *rokyoku*’ saat ini digunakan untuk ‘menyebutkan nama seorang anak revolusioner di dunia rokyoku yang berspesialisasi dalam “*Yoshiden*” karena suaranya yang indah dan lambang berambut penuh’. Hal ini merupakan gaya bahasa metonimi berdasarkan pencipta dan ciptaannya yang menunjukkan ruang.

## 5 Umum ke khusus / spesialisasi

老人は彼の恋を割に浮いたもののように解っている。

*Rōjin wa kare no koi o wari ni uita mono no yō ni wakatte iru.*

‘Si tua menganggap bahwa cintanya itu merupakan sesuatu yang mengambang’.

(Kuroudiasu no nikki, 1945:83)

Pada data tersebut 「老人」 (*roujin*) termasuk gaya bahasa metonimi wujud kata. Secara makna dasarnya mengacu pada seseorang yang sudah lanjut usia atau tidak muda lagi. Makna perluasan 老人 (*roujin*) menyebutkan sesuatu yang menjadi ciri seseorang sebagai pengganti nama seseorang tersebut. Data (3) tersebut yaitu kata ‘tua’ digunakan dengan perasaan yang sedikit lebih akrab daripada "Orang tua". Bergantung pada konteksnya, perasaan jijik mungkin kuat (<https://dictionary.goo.ne.jp/word/老人/>).

Perluasan makna tersebut termasuk jenis perubahan makna dari yang umum ke khusus. Kata *roujin* ‘orang tua’ digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang menjadi khusus seperti dalam arti makna kata ‘si tua’. Hal ini merupakan bagian dari gaya bahasa metonimi secara ruang yaitu berdasarkan pemilik dan termilik.

## 6 Perubahan nilai ke arah positif

それは蠣太が切腹未遂をやったといううわさだ。 *Sore wa kakita ga seppuku*

*misui o yatta to iu uwasadatta.* Rumor itu adalah bahwa Kakita telah mencoba

melakukan **harakiri**..

(Akanishi kakita, 1917:183)

Pada data tersebut, kata ‘*seppuku*’ merupakan gaya bahasa metonimi yang berwujud idiom. Berdasarkan makna dasarnya memiliki arti atau sinonim dengan sebutan *harakiri*. Tindakan *harakiri* di Jepang yakni ‘potong perutmu dan bunuh diri’. Berdasarkan perluasan makna, ‘*seppuku*’ adalah hukuman bagi samurai di zaman edo, yang merupakan aspek fisik samurai (<https://dictionary.goo.ne.jp/thsrs/4617/meaning/m0u/>). Dalam maksud samurai yang



dipaksa oleh orang lain untuk melakukan ‘*seppuku*’ atau *harakiri*. Saat ini, dapat dikatakan bahwa dia dipaksa untuk mengundurkan diri dari tugasnya sebagai samurai.

Perluasan makna tersebut merupakan jenis perubahan nilai ke arah positif. Seperti kata *seppuku* dulu digunakan untuk hukuman bagi samurai di zaman edo, akan tetapi saat ini kata *harakiri* sering digunakan untuk ‘bunuh diri secara terhormat’. Hal tersebut merupakan gaya bahasa metonimi yang berdekatan secara waktu dan dapat dikategorikan sebagai cara dan tujuan.

#### 7 Perubahan nilai ke arah negatif

外国人がこの国の奴を豚というのはこの習慣に溺れるからだ」こんなことを言  
って友達とどこかへ出て行ったそうだ。

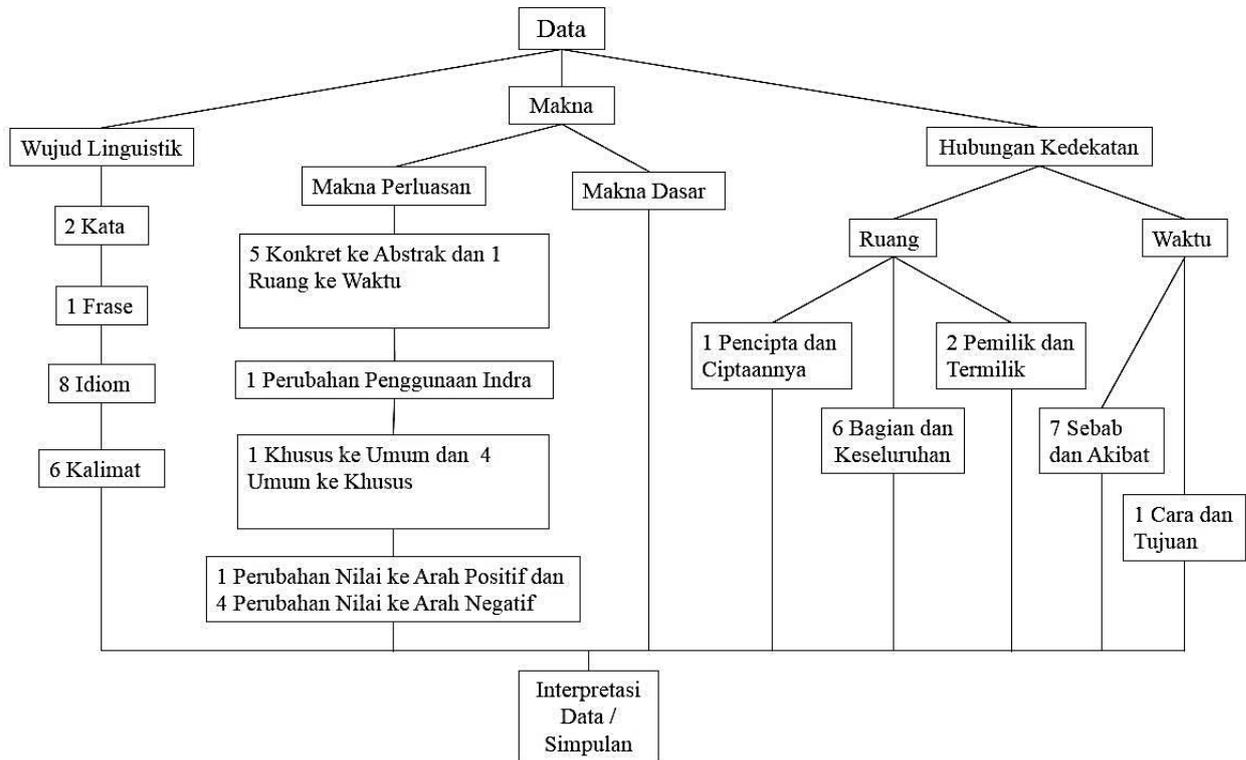
*Gaikoku hito ga kono kuni no yakko o buta to iu no wa kono shūkan ni oboreru karada'*  
*Konna koto o itte tomodachi to doko ka e deteitta- sōda.*

‘Orang asing menyebut orang negeri ini dengan “babi”, karena orang- orang negeri ini sangat terikat oleh kebiasaan tersebut’. (Kuroudiasu no nikki, 1945:77)

Kata 「豚」 (*buta*) ini termasuk ke dalam gaya bahasa metonimi berwujud kata. Secara makna dasar, 豚 (*buta*) memiliki makna hewan mamalia yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar (<https://www.weblio.jp/content/豚>).

Sementara itu, makna perluasan 豚 (*buta*) pada kalimat ini menunjukkan karakteristik babi yang memiliki sifat jorok, pemalas, kasar, dan rakus. ‘Orang negeri ini’ digambarkan memiliki sifat / karakter yang mirip dengan sifat babi. Perluasan makna tersebut merupakan jenis perubahan makna dari perubahan nilai ke arah negatif. Kata *buta* ‘babi’ berubah menjadi negatif ketika digunakan untuk menyebutkan orang dengan karakter yang sesuai dengan ‘babi’. Babi, pada dasarnya hanyalah seekor hewan yang tidak ada kaitan apapun dengan manusia. Tapi, beberapa sifat babi yang kurang baik / negatif digunakan sebagai perumpamaan sifat manusia pada konteks kalimat tersebut. Keterkaitan hubungan kedekatan dalam hal ini merupakan bagian dari gaya bahasa metonimi secara waktu dan berdasarkan sebab dan akibat. Sebab, ‘babi’ memiliki makna yang bukan hanya untuk menunjukkan jenis hewan saja tetapi ‘babi’ memiliki sifat yang sama halnya dengan manusia.

Berikut ini merupakan bagan hasil analisis dan interpretasi data yang diperoleh dalam penelitian ini:



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi data yang mengacu pada wujud bahasa, proses perluasan makna serta bentuk hubungan kedekatan metonimi pada kumpulan cerpen karya Shiga Naoya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Wujud gaya bahasa metonimi dalam kumpulan cerpen Shiga Naoya umumnya berupa: Kata, Frase, Idiom, dan Kalimat.

Proses perubahan makna pada kumpulan cerpen karya Shiga Naoya yakni sebagai berikut: Dari konkret ke abstrak, Dari ruang ke waktu, Perubahan penggunaan indra, Dari yang khusus ke umum / generalisasi, Dari yang umum ke khusus / spesialisasi, Perubahan nilai ke arah positif, Perubahan nilai ke arah negatif .

Hubungan kedekatan metoniminya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: Pemilik dan yang dimiliki (ruang), Bagian yang mewakili keseluruhan (ruang), Sebab dan akibatnya (waktu), Pencipta dan ciptaannya (ruang), serta Cara dan tujuan (waktu).



### REFERENSI

- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutedi, Dedi. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penerjemah Dosen Sastra Jepang. (2018). *Terjemahan 12 Cerita Pendek Karya Sastra Shiga Naoya*. Bandung : Unpad Press.